

## HUBUNGAN SELF CARE DENGAN KUALITAS HIDUP PADA PASIEN CONGESTIVE HEART FAILURE (CHF)

*The Correlation Between Self-Care And Quality Of Life In Congestive Heart Failure (CHF) Patients*

Name **Chiara Sukma Santika<sup>1</sup>, Yosep Rohyadi<sup>1</sup>, Asep Setiawan<sup>1\*</sup>, Yogasliana<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Bandung

\*Corresponding author: [setiawan.ners@gmail.com](mailto:setiawan.ners@gmail.com)

### ABSTRACT

The prevalence of heart failure in Indonesia based on a doctor's diagnosis is 1.5% or 1,017,290 residents. Most deaths that were previously caused by infectious diseases are now shifting to cardiovascular and degenerative diseases which are predicted to be 5 times more causes of death compared to infectious diseases. The purpose of this study was to determine the relationship between self care and quality of life in CHF patients. Heart failure is a medical emergency of the amount of blood pumped by the human heart in every minute (cardiac output) cannot meet the body's normal metabolic needs, this causes a decrease in body function which affects the patient's self care in his life, bad self care treatment causes a decrease in quality of life which is the level that describes the superiority of an individual's life. The research design uses descriptive correlational. The sample collection technique used purposive sampling, sample obtained was 90 respondents. The measuring tool uses the Minnesota living with heart failure questionnaire and the Self care heart failure index. Chi Square method of data analysis was carried out. The results of this research show that there is a relationship between self care and quality of life with a number of p value 0.00. The need for good self-care behavior in an effort to improve the quality of life is important for CHF patients and the need for skill development for health workers, especially nurses regarding health education for CHF sufferers in implementing good self-care in everyday life.

**Keywords:** Congestive Heart Failure, CHF, Self Care, Quality of Life

### ABSTRAK

Prevalensi penyakit gagal jantung di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter sebesar 1,5% atau sekitar 1.017.290 penduduk. Kematian terbanyak yang sebelumnya disebabkan oleh penyakit infeksi kini beralih ke penyakit kardiovaskular dan degeneratif yang diprediksi menjadi 5 kali lebih banyak penyebab kematian dibandingkan dengan penyakit infeksi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self care* dengan kualitas hidup pada pasien CHF. Gagal jantung merupakan keadaan darurat medis akibat dari jumlah darah yang dipompa jantung manusia dalam setiap menit (*cardiac output*) tidak dapat memenuhi kebutuhan metabolisme normal tubuh, hal ini menyebabkan penurunan fungsional tubuh yang memengaruhi tindakan perlakuan pasien terhadap *self care* dalam kehidupannya, perlakuan *self care* yang buruk menyebabkan penurunan kualitas hidup yang mana merupakan tingkatan yang menggambarkan keunggulan hidup seseorang individu. Desain penelitian menggunakan *descriptive correlational*. Teknik pengumpulan sampel menggunakan *purposive sampling*, Sehingga sampel didapatkan 90 responden. Alat ukur menggunakan kuisioner *Minnesota living with heart failure* dan *Self care heart failure index*. Dilakukan Analisa data metode *Chi Square*. Diperoleh hasil penelitian, adanya hubungan antara *self care* dengan kualitas hidup dengan nilai *p value* 0.00. Perlunya perilaku *self care* yang baik dalam upaya peningkatan kualitas hidup penting bagi pasien CHF dan perlunya pengembangan *skill* bagi tenaga kesehatan khususnya perawat mengenai Pendidikan Kesehatan kepada penderita CHF dalam penerapan *self care* yang baik dalam kehidupan sehari – hari.

**Kata kunci:** Gagal Jantung, CHF, Self Care, Kualitas Hidup

## PENDAHULUAN

Gagal jantung merupakan keadaan darurat medis akibat dari jumlah darah yang dipompa jantung manusia dalam setiap menit (*cardiac output*) tidak dapat memenuhi kebutuhan metabolisme normal tubuh<sup>1</sup>. Penyebab utama kematian yang sebelumnya berhubungan dengan penyakit infeksi kini berubah menjadi penyakit kardiovaskuler dan degeneratif di tahun 2013 yang diperkirakan menjadi lima kali lipat penyebab utama kematian dibandingkan penyakit infeksi, estimasi gagal jantung dengan diagnosis di Provinsi Jawa Barat sebesar 96.487<sup>2</sup>. 10 besar penyebab kematian yang dicatat dan dilaporkan oleh Puskesmas Kabupaten Bandung, termasuk gagal jantung, menempati urutan keenam di antara kelompok usia 15-44 tahun, terhitung 3,34% dari total 8.211 orang<sup>3</sup>.

Gejala gagal jantung jangka panjang berupa sesak napas, bengkak, dan kelelahan mengganggu fungsi dan kehidupan sehari-hari pasien. Status fungsional yang rendah melemahkan kemampuan pasien untuk merawat dirinya sendiri<sup>4</sup>. Kurang mampunya pasien gagal jantung dalam beradaptasi dengan penyakitnya, termasuk deteksi dini gejala penyakit diantaranya sesak napas, intoleransi aktivitas, dan kelelahan, memberi dampak pada kehidupan mereka dan memengaruhi persepsi bahwa penyakitnya tidak ada obatnya serta kualitas hidupnya buruk<sup>5</sup>. Kematian dapat terjadi saat kualitas hidup menurun. Kondisi demikian dapat terjadi pada pasien gagal jantung yang dirawat di rumah sakit (sebagai pasien rawat jalan maupun rawat inap).

Penderita gagal jantung mengalami keterbatasan dalam beraktivitas sehingga sangat rentan terhadap depresi, stres, kecemasan dan kesulitan dalam mengelola emosi. Banyak dari pasien memikirkan besar biaya pengobatan, prognosis penyakit serta lama sembuh, yang berdampak mempengaruhi kualitas hidup pasien CHF<sup>6</sup>.

Temuan Studi penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara *self care* dan kualitas

hidup pada pasien CHF. Pada penelitian ini ditentukan nilai  $p = 0,017$  yaitu  $p$  nilai  $< \text{Alpha } (0.05)$ ,  $\text{OR}=3.279$ , sehingga orang dengan *self care* yang baik memiliki peluang 3.279 untuk memiliki kualitas hidup yang lebih baik<sup>7</sup>. Studi lain menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perubahan *self care* dan kualitas hidup pada kelompok intervensi dan kontrol. Pada kelompok intervensi nilai korelasi Pearson sebesar 0,766 ( $p = 0,010$ ) ( $p < 0,05$ ).

Korelasi antara kedua kelompok menunjukkan bahwa korelasinya kuat dan positif, yaitu Semakin baik perawatan diri, semakin baik kualitas hidup<sup>8</sup>. Penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda pada penelitiannya yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara *self care* dengan kualitas hidup pada pasien CHF<sup>9</sup>, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *self care* dengan kualitas hidup pada pasien CHF. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitas hidup dan kemampuan *self care* pasien CHF serta mencari kebenaran antara hubungan antara *self care* dan kualitas hidup pada pasien CHF.

## METODE

Berdasarkan ruang lingkup masalah dan tujuan penelitian, peneliti menggunakan desain penelitian kuantitatif non eksperimen dengan desain penelitian deskriptif korelatif untuk menjelaskan hubungan, mengevaluasi dan menguji teori yang ada antara dua variabel<sup>10</sup> yaitu hubungan antara *self care* dan kualitas hidup. Pendekatannya adalah *cross-sectional*, yaitu Data antara variabel independen (*self care*) dan dependen (kualitas hidup) dikumpulkan secara bersamaan dan diukur hanya sekali.

Kelompok sasaran pada penelitian ini merupakan pasien gagal jantung di Klinik Jantung RSUD Al Ihsan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada 6 Februari 2023, diperoleh informasi 1336 pasien pada tahun 2022. Teknik pengumpulan sampel dilakukan dengan *non-probability sampling* dengan metode sampling

target pada bulan April-Mei. Perhitungan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik perhitungan *Lemeshow*.

Sampel penelitian ditentukan berdasarkan hasil studi pendahuluan yaitu 90 responden penderita CHF yang memenuhi kriteria inklusi; 1) Dewasa 2) Pasien didiagnosis gagal jantung berdasarkan rekam medis 3) Pasien dirawat inap karena gagal jantung 4) Pasien bersedia menjawab dengan sukarela 5) Pasien yang dapat membaca dan menulis 6) Pasien yang sadar dan kriteria eksklusi; 1) Pasien dengan kondisi medis rumit lainnya yang tidak memungkinkan untuk mengisi kuesioner penelitian. 2) Pasien yang datang pertama kali dan baru saja didiagnosis gagal jantung. Pendataan diawali dengan menyerahkan laporan etik sebagai bukti legalitas kepada Komite Etik Poltekkes Kemenkes Bandung dengan nomor etik No.17/KEPK/EC/IV/2023. Setelah prinsip etik disetujui, peneliti membagikan

kuesioner *self care (self care of heart failure Indeks)* dan Kualitas Hidup (*Minnesota Living With Heart Failure Questionnaire*) di bagian rawat jalan dengan *informed consent* dari masing-masing responden sebagai bukti kesediaan untuk berpartisipasi dalam penelitian. Setelah pengumpulan data, analisis univariat distribusi responden dilakukan dan bivariat *chi-square 2x2* untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel independen (*self care*) dan dependen (kualitas hidup).

## HASIL

Dilakukan analisis univariat guna mendeskripsikan setiap variabel yang diteliti, peneliti menguraikan gambaran dalam bentuk distribusi frekuensi sehingga gambaran karakteristik responden yang menjadi sampel penelitian terlampirkan pada tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1**  
**Distribusi Pasien CHF Berdasarkan Data Demografi di RSUD Al Ihsan Tahun 2023 (n = 90)**

Variabel	Jumlah (f)	Presentase (%)	Total
Usia			
≥ 50 tahun	75	83,3%	100%
< 50 tahun	15	16,7%	
Jenis Kelamin			
Perempuan	42	46,7%	100%
Laki laki	48	53,3%	
Tingkat Pendidikan			
Tidak sekolah	0	0	100%
SD	20	22,2%	
SMP	20	22,2%	
SMA/SMK	33	36,7%	
DIPLOMA	12	13,3%	
S1/S2	5	5,6%	
Penghasilan Bulanan			
<Rp.1000.000	42	46,7%	100%
Rp. 1000.000 – 3000.000	31	34,4%	
Rp. 3000.000 – 5000.000	14	15,6%	
>Rp. 5000.000	3	3,3%	

Sumber : Rekapitulasi hasil penelitian 2023.

Hasil analisis tabel 1 didapatkan berdasarkan karakteristik usia penderita CHF di RSUD Al Ihsan Sebagian besar (83,3%) memiliki usia diatas 50 tahun,

berdasarkan karakteristik jenis kelamin didapatkan lebih dari setengah responden (53,3%) memiliki jenis kelamin laki-laki. Hampir setengah dari

responden (36,7%) menempuh Pendidikan terakhir di jenjang SMA/SMK dan hampir setengah responden (46,7%) berpenghasilan <Rp.1000.000 per bulan.

Variabel lain dalam penelitian ini diantaranya distribusi responden berdasarkan *self care* dijabarkan dalam tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2**

**Distribusi Pasien Penderita CHF Berdasarkan Variabel *Self Care* di RSUD Al Ihsan Tahun 2023**

Variabel	Jumlah (n)	Presentase (%)	Total
<b><i>Self Care</i></b>			
Baik	55	61,1%	100%
Buruk	35	38,9%	

Sumber : Rekapitulasi hasil penelitian 2023.

Hasil analisis tabel 2 didapatkan berdasarkan variabel *self care* pada pasien CHF di RSUD Al Ihsan bahwa hampir setengahnya (38,9%) belum melakukan *self care* dengan baik

sehingga dikategorikan dalam perilaku *self care* buruk.

Variabel lain dalam penelitian ini diantaranya distribusi responden berdasarkan kualitas hidup dijabarkan dalam tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3**

**Distribusi Pasien Penderita CHF Berdasarkan Variabel Kualitas Hidup di RSUD Al Ihsan Tahun 2023**

Variabel	Jumlah (n)	Presentase (%)	Total
<b>Kualitas Hidup</b>			
Tinggi	59	65,6%	100%
Rendah	31	34,4%	

Sumber : Rekapitulasi hasil penelitian 2023.

Hasil analisis tabel 3 didapatkan berdasarkan variabel kualitas hidup pada pasien CHF di RSUD Al Ihsan bahwa hampir setengahnya (34,4%) belum memiliki kualitas hidup yang tinggi semasa hidupnya sejak menderita penyakit CHF.

Pada tahap uji Bivariat dilakukan pengujian hubungan antara variabel independendengan variabel dependen, pengujian menggunakan analisis uji *Chi Square* dengan hasil seperti tabel 4 berikut.

**Tabel 4**

**Hubungan *Self Care* Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien CHF di RSUD Al Ihsan Tahun 2023.**

Variabel	Kualitas hidup		Total	$\chi^2$	P value	OR
	Tinggi	Rendah				
<i>Self care</i> baik	50 (90,9%)	5 (9,1%)	55 (100%)	37,426	0,00	28,8
<i>Self care</i> buruk	9 (25,7%)	26 (74,3%)	35 (100%)			
Total	59 (65,6%)	31 (34,4%)	90 (100%)			

Sumber : Rekapitulasi hasil penelitian 2023.

Tabel 4 memperlihatkan dari 55 pasien CHF dengan *self care* yang baik hampir seluruhnya (90,9%) didapati bekualitas hidup tinggi, sementara dari 35 pasien yang memiliki *self care* buruk sebagian kecil (25,7%) memiliki kualitas hidup tinggi. Berdasarkan nilai *p value* diperoleh 0,000, dibandingkan dengan derajat kesalahan 5% terlihat *p value* lebih kecil dari *alpha* sehingga diputuskan  $H_0$  ditolak. Kesimpulan yang bisa diambil adalah terdapat hubungan *self care* dengan kualitas hidup pada pasien CHF. Berdasarkan nilai OR/Odd Ratio sebesar 28,8 disimpulkan penderita CHF dengan *self care* yang baik 28,8 kali kecenderungan kualitas hidup lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki *self care* buruk.

## PEMBAHASAN

*Self care* pada 90 responden hasil yang diperoleh lebih dari setengahnya atau sebanyak (61,1%) responden telah menjalani *self care* yang baik, banyak dari responden telah mengetahui pentingnya pembatasan *natrium*, cairan, fungsi penggunaan obat *diuretic* dsb, hal ini disebabkan pelaksanaan Pendidikan Kesehatan yang baik di Poliklinik, Responden mengaku mendapatkan informasi dari rumah sakit selama menjalani pengobatan/perawatan yang berasal dari dokter/perawat. Pendidikan Kesehatan berpengaruh terhadap peningkatan perawatan diri pasien sebab Penkes (Pendidikan Kesehatan) menambah pemahaman pasien terkait penyakit, penyebab dan tanda peringatan masalah sehingga pengetahuan tersebut membantu pasien dalam menentukan bagaimana landasan mereka untuk berperilaku perawatan terhadap diri/*self care* akan penyakitnya<sup>11</sup>. Sebanyak (38,9%) atau hampir setengahnya didapati *self care* buruk, mereka mengatakan belum siap merubah pola hidup terkait *self care* akibat tidak terbiasa akan hal tersebut, selain itu responden dengan *self care* buruk didominasi usia lansia, beberapa lansia mengatakan bahwa sudah tidak mampu banyak beraktivitas. Lanjut usia mengakibatkan penurunan fungsi sensori yang menyebabkan penurunan

kemampuan belajar dan aktivitas yang menjadi dasar perlakuan *self care*<sup>12</sup>.

Kualitas hidup pada 90 responden didapatkan hasil lebih dari setengahnya atau (65,6%) memiliki kualitas hidup yang tinggi, hal ini sejalan dengan perlakuan *self care* yang telah baik dilaksanakan. Perlakuan *self care* yang baik berpengaruh besar terhadap perubahan perspektif hidup suatu individu, yang mana membangun pemikiran positif yang meningkatkan kualitas hidup<sup>13</sup>, (34,4%) atau hampir setengahnya memiliki kualitas hidup yang rendah, mereka merasa penyakitnya mengganggu aktivitas, membuat beban bagi orang sekitarnya, dan banyak tanda gejala yang menghambat kegiatan sehari-harinya seperti hobi, interaksi dengan lingkungan, dan pekerjaan untuk mencari nafkah, Responden mengatakan tanda gejala yang menghambat tersebut diantaranya mudah lelah, pembengkakan kaki tangan, sesak napas dan dada berdebar. CHF secara langsung berdampak pada beberapa aspek sosial ekonomi, dimana kondisi penyakit seperti tanda gejala yang seringkali muncul (kelelahan, sesak napas dsbnya) menyebabkan penderita dalam menjalani kegiatan sehari-harinya mengalami keterbatasan termasuk kegiatan seperti bekerja yang menjadi sumber pendapatan bagi pasien dan keluarga<sup>14</sup>. Hal ini memperburuk perepektif pasien akan penyakitnya, mereka dengan kualitas hidup rendah mengaku merasa tertekan, merasa penyakitnya cukup merepotkan sebab mengurus banyak energi dan keuangan untuk melaksanakan pengobatan rutin setiap bulan, keterbatasan ini membuat mereka mudah mengalami depresi, stress, cemas, dan sulit mengendalikan emosi, pemikiran tentang biaya pengobatan, prognosis penyakit, dan lama sembuh/sehat dapat turut menurunkan kualitas hidup<sup>6</sup>.

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan *self care* dengan kualitas hidup, pasien dengan perlakuan *self care* baik mengatakan jarang mengalami tanda gejala seperti; pembengkakan kaki

tangan, sesak napas, dada berdebar dsbnya, saat diajukan pertanyaan terkait pengalaman akan tanda gejala penyakit, mereka mengungkapkan cepat mengenali perubahan kesehatan yang terjadi dan mengambil langkah medis sebagai keputusan akan masalahnya seperti pergi ke rumah sakit atau melakukan kontrol lebih dari waktu yang dijadwalkan untuk memeriksakan masalah terkait kesehatan nya, responden dengan *self care* baik juga mengatakan mampu menerapkan penanganan masalah akan tanda gejala secara mandiri dirumah saat hal tersebut terjadi, seperti konsumsi diuretik sesuai anjuran dokter untuk mengatasi pembengkakan, melakukan kompres hangat pada area pembengkakan, dsbnya. Semakin meningkatnya kemampuan seseorang terhadap *self care* maka semakin baik kualitas hidupnya, perlakukan *self management* seseorang dalam melakukan *Activity daily living/ADL*, membantu banyak mengurangi beban kerja pada jantung, diantaranya pembatasan *natrium* dan pemeriksaan berkala berat badan menjadi salah satu hal yang disarankan pada penderita dengan CHF untuk mengurangi tanda dan gejala berulang yang mungkin terjadi<sup>15</sup>.

## SIMPULAN

Berdasarkan sisi usia, sebagian besar pasien CHF di RSUD Al Ihsan (83,3%) berusia di atas 50 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, lebih dari separuh responden (53,3%) adalah laki-laki. Sekitar 36,7% pasien menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA/SMK dan hampir separuh dari mereka (46,7%) memiliki penghasilan kurang dari 1.000.000 rupiah per bulan. Sebagian besar pasien gagal jantung di RSUD Al Ihsan telah melakukan *self care* dengan baik, dengan 61,1% atau lebih dari setengah responden. Namun, beberapa responden melakukan *self care* yang buruk yang kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Lebih dari setengah responden pasien CHF di RSUD Al Ihsan (65,5%) memiliki kualitas hidup yang tinggi, yang sejalan dengan

perilaku *self care* yang mereka lakukan. Semakin baik perilaku *self care*, semakin tinggi kualitas hidup seseorang. Berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square*, terdapat hubungan antara *self care* dengan kualitas hidup pada pasien CHF di RSUD Al Ihsan tahun 2023. Nilai OR 28,8 menunjukkan bahwa pasien dengan *self care* yang baik memiliki kecenderungan 28,8 kali lebih tinggi untuk memiliki kualitas hidup yang baik.

## DAFTAR RUJUKAN

1. Majid, a. (2016). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Dengan Gangguan Sistem Kardiovaskuler. Pustaka Baru Press
2. Kemenkes RI. (2018). *Laporan Risesdas 2018*. Jakarta : Kemenkes RI 2018
3. Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung. (2018). Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Bandung Tahun 2018. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 50–51. Diakses dalam <http://ppid.bandungkab.go.id/image/document/dinas-kesehatan-profil-dinas-kesehatan-2018-edisi-2019>. Diakses 22 Agustus 2022
4. Mahanani, Arief, Winarsih (2017) Gambaran Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Jantung Kongestif di Kota Surakarta. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
5. Djarv., Therese., Wikman., Anna., Lagergren Pernilla. (2015). Number and Burden of cardiovascular diseases in relation to health related quality of life in a crosssectional population-based cohort study *BMJ Open*, 10 (2) 1
6. AHA (american Heart Association). (2017). *Hypertension: The Silent Killer: Updated JNC-8 Guideline Recommendations*. Alabama Pharmacy Association. <https://doi.org/0178-0000-15-104-H01-P>
7. Destiawan Eko, Febi Ratnasari & Arfan, (2019). Hubungan Self Care Management dengan Kualitas Hidup

- Pasien Congestif Heart Failure. *Jurnal Kesehatan*, Vol. 8 No. 2 (2019). ISSN 2086-9266 e-ISSN 2654587x DOI 10.37048/kesehatan.v8i2.145
8. Syaputra, Rini & Wardihan, (2017). Evaluasi Perubahan Self Care Dan Quality Of Life Pada Pasien Chronic Heart Failure (CHF) Yang Diberikan Health Education Programme Di Rsp Universitas Hasanuddin Makassar. *JST Kesehatan*, April 2017, Vol. 7 No. 2 : 178 – 184
  9. Ningtias, Avita Dyah (2021) *Pengaruh Self Care pada Kualitas Hidup Pasien Gagal Jantung*. Jombang : ITS Kes Insan Cendekia Medika Jombang
  10. Notoatmodjo. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
  11. Febrianto, Mateus Sakundarmo Adi, Nurullya Rachma. (2019), Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perawatan Diri Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Puskesmas Pandak I. *Media Ilmu Kesehatan* Vol.8 No. 1 April 2019. Diakses dalam [Ejournal.unjaya.ac.id](http://Ejournal.unjaya.ac.id)
  12. Rockwell, J., & Riegel, B. (2004). Predictors of self care in person with heart failure. *Heart Lung*, 30(1), 18-25
  13. Britz, J.A., & Dunn, K.S. (2015). Self care and quality of life among patients with heart failure. *Journal of The American Academy of Nurse Practicioners*, 22, 480-487.
  14. Hasyati, Armiaty. 2018. ( Hubungan Perilaku sehat : Kulit Tidur dan Self Care dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Jantung Rawat Jalan Di Pusat Jantung Terpadu Rsup. Dr. Wahidin Sudirohusodo Makassar). *Fakultas Keperawatan Universitas Hassanudin* diakses dalam [digilib.unhas.ac.id](http://digilib.unhas.ac.id) Pada 28 Januari 2023.
  15. Andreas Simanjutak, Ali Nafiah, (2021). Hubungan Self Care Terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Jantung di RSUP Haji Adam Malik. ISSN: 2597-8012 *JURNAL MEDIKA UDAYANA*, VOL. 10 NO.9, SEPTEMBER, 2021.